

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KH ASRORI AHMAD,  
RELEVANSI DAN KONTRIBUSINYA  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**Oleh:**

**MOHAMMAD SARONJI**

Mahasiswa S2 Unwahas, Kelas A2-PAI Pergunu, NIM 20200011147  
datasaronji@gmail.com

ABSTRACT

Until now, most of the teachings of Islam have been written in Arabic, even the Arabic writing is without harokat or is often termed bald Arabic. In the world of pesantren, it is more familiarly called the yellow book. For ordinary people, it is almost certainly difficult, even not able to learn Islamic teachings that are packaged in the yellow book. The figure of KH Asrori Ahmad has given enlightenment by packaging it in the Arabic books of Pegon. Books of Islamic teachings are written in Javanese, with Arabic script (Arabic pegon).

This article is intended to present the concept of education according to KH Asrori Ahmad, its relevance and contribution to Islamic education in Indonesia. There are at least two contributions of KH Asrori Ahmad. First, to promote Arabic letters to the Javanese people, especially Central Java and East Java. Thus, people do not only know Latin letters. Second, socializing the teachings of Islam to the wider community, especially the Javanese community. Third, indirectly KH Asrori Ahmad invites Javanese people to study Javanese language, with Arabic pegon.

**Keywords: Islam, Arabic Pegon, Java, Education, Asrori Ahmad.**

ABSTRAK

Ajaran Islam hingga kini banyak ditulis dalam bahasa Arab, bahkan tulisan Arabnya pun tanpa harokat atau banyak diistilahkan dengan Arab gundul. Dalam dunia pesantren, lebih akrab disebut kitab kuning. Bagi orang-orang awam, hampir dapat dipastikan sulit, bahkan tidak bisa mempelajari ajaran Islam yang dikemas dalam kitab kuning tersebut. Tokoh KH Asrori Ahmad telah memberikan pencerahan dengan mengemasnya dalam kitab-kitab Arab pegon. Kitab ajaran Islam ditulis dengan bahasa Jawa, dengan tulisan Arab (Arab pegon).

Artikel ini dimaksudkan menyajikan konsep pendidikan menurut KH Asrori Ahmad relevansi dan kontribusinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Setidaknya ada dua kontribusi KH Asrori Ahmad. Pertama, memasyarakatkan huruf Arab kepada masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengenal huruf latin. Kedua, memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa. Ketiga, secara tidak langsung KH Asrori Ahmad mengajak masyarakat Jawa untuk menguri-uri bahasa Jawa, dengan Arab pegonnya.

**Kata kunci: Islam, Arab Pegon, Jawa, Pendidikan, Asrori Ahmad.**

## MEMBUMIKAN AJARAN ISLAM DALAM KITAB KUNING MELALUI KITAB ARAB PEGON

Nama Tokoh	: <b>KH Asrori Ahmad</b>
Tempat Tanggal Lahir	: Magelang, 2 Ramadan 1343 Hijriah (1923 M)
Wafat	: Senin Pahing 23 Shafar 1415 (1 Agustus 1994)
Alamat/Tempat Tinggal	: Desa Wonosari, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang
Keulamaan	: Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatut Thullab Wonosari, Tempuran, Kabupaten Magelang. Penulis Sejumlah Kitab Arab Pegon

### A. PENDAHULUAN

Sebenarnya banyak Ulama Nusantara telah menulis kitab-kitab keagamaan, baik yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harakat (*Kitab Kuning*) maupun yang ditulis dengan tulisan *Arab Pegon* (Bahasa Jawa/Jawen). Kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam Bahasa Arab (*Kitab Kuning*) diharapkan bisa menyebar ke seluruh dunia atau global, sedangkan kitab-kitab keagamaan yang ditulis dengan tulisan *Arab Pegon* dimaksudkan penyebaran kitab tersebut khusus untuk wilayah Tanah Jawa, khususnya Jawa Tengah.

KH Asrori Ahmad merupakan salah satu Ulama Nusantara yang sangat produktif dalam menulis kitab *Arab Pegon*. Kiai Asrori termasuk deretan Ulama Nusantara kenamaan asal Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sanad keilmuannya sangat kuat. Sejumlah ulama terkenal di Tanah Jawa ini pernah menjadi gurunya. Di antaranya KH Ma'shum (Lasem), KH Bisri Musthofa (Rembang), KH Hamid Dimiyati (Tremas, Pacitan). Bahkan, Kiai Asrori juga pernah berguru pada Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari di Tebuireng (1942), KH Dalhar di Watucongol (1943), dan Kiai Asy'ari di Damesan (1944-1947).

Menilik dari guru-gurunya adalah kiai-kiai papan atas dan sangat terkenal, sehingga kualitas dan keilmuan Kiai Asrori tidak diragukan lagi. Sanad

keilmuannya benar-benar berkualitas dan sangat kuat. Oleh karena itu, hasil karya Kiai Asrori berupa buku-buku atau kitab-kitabnya menjadi referensi Pondok Pesantren, khususnya Pondok-Pondok Pesantren di Tanah Jawa. Hal ini mengingat, kitab-kitab karya Kiai Asrori hampir seluruhnya ditulis dalam Arab Pegon. Selain itu, sebagian besar karya Kiai Asrori merupakan kitab-kitab terjemahan dalam tulisan Arab Pegon. Oleh karena itu, banyak orang menjuluki Kiai Asrori sebagai “Kiai Arab Pegon”.

## **B. PEMBAHASAN**

Kiai Haji (KH) Asrori Ahmad (1923 - 1994) merupakan perintis sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Raudhatut Thullab. Alamatnya di Desa Wonosari, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Putra sulung H Ahmad dan Nyai Aminah ini lahir pada tanggal 2 Ramadan 1343 Hijriah atau bertepatan dengan 1923 Masehi. Kiai Asrori mengaji cara membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya kepada ayahnya.

Ketika masa kanak-kanak ia sering diboncengkan sang ayah dengan sepeda onthel untuk bersilaturahmi ke sanak famili, kerabat, dan sowan ke sejumlah kiai. Usia 11 tahun, setelah tamat kelas lima Sekolah Rakyat (kini Sekolah Dasar), Asrori belajar agama kepada ahlinya. Ayahnya pun mengirim dia ke pondok pesantren.

Pertama kali Asrori nyantri di Pondok Pesantren Salam, Salamkanci, Bandongan (Magelang). Di pondok pesantren Kiai Raden Asnawi ini, Kiai Asrori nyantri selama tiga tahun (1932-1935). Di sana juga Asrori dikhitan. Setelah belajar di Pondok Pesantren Salam, Kiai Asrori kemudian belajar agama ke Pondok Pesantren Tremas (Pacitan), asuhan KH Hamid Dimiyati. Dia belajar di sana selama dua tahun (1936-1937). Kemudian, Kiai Asrori melanjutkan belajar ke Pesantren Al-Hidayat Lasem (Rembang), asuhan KH Ma’shum. Di sana ia

belajar selama lima tahun lamanya (1937-1942), dia bermukim di Pesantren Al-Hidayat Lasem tersebut.

Setelah tujuh tahun, Kiai Asrori kembali belajar agama di Lasem (1949-1953). Kiai Asrori juga beberapa bulan lamanya belajar atau nyantri kepada Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari di Tebuireng (1942), kemudian KH Dalhar di Watucongol (1943), dan berguru kepada Kiai Asy'ari di Damesan (1944-1947).

Rasa senang dan duka pun dialami Kiai Asrori saat belajar ilmu di Lasem. Pernah dua tahun kiriman wesel dari orang tuanya berhenti. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Asrori terpaksa ikut berjualan kayu bakar di Pasar Lasem. Suatu ketika perutnya melilit menahan lapar, sementara uang atau persediaan beras hasil berjualan kayu bakar tidak tersisa lagi. Oleh karena itu, Asrori kemudian nekat mengambil sebuah pisang yang ada di kebun dekat dari lokasi pondok pesantrennya.

Dalambenak pikirannya, kebun itu milik Kiai Ma'shum, dan dia yakin bahwa gurunya tidak akan marah jika pisangnya dicuri orang. Ternyata, dugaan santri Asrori keliru. Palsunya, kebun itu bukanlah milik sang kiainya, melainkan milik seorang penduduk sekitar pondok pesantren.

Orang yang memiliki kebun pun marah saat mengetahui pisangnya diambil orang. Oleh karena itu, ia memberanikan diri untuk datang ke pemilik kebun guna minta maaf dan minta keikhlasan atas pisang yang telanjur dimakan. Pemilik pisang akhirnya mengikhhlaskan pisang yang sudah telanjur dimakan santri itu. Santri Asrori menyesali diri dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan serupa di kemudian hari.

Semasa nyantri yang kedua di Lasem, Kiai Asrori muda senang dan sering bersilaturahmi ke beberapa ulama sepuh. Di antaranya adalah KH Bisri Sansuri (Denanyar Jombang) dan KH Bisri Mustofa (Rembang). KH Bisri Sansuri kemudian memberinya ijazah doa, untuk diamalkan sendiri, dan boleh

dijazahkan kepada orang lain. Adapun KH Bisri Mustofa memberikan arahan sekaligus suntikan kepada Kiai Asrori untuk tetap dan terus bersemangat dalam menulis kitab.

Di samping dakwah dan mengasuh pondok pesantren, KH Asrori pun aktif menulis dan menerjemahkan berbagai kitab kuning ke dalam bahasa Jawa (Arab Pegon). Meskipun Kiai Asrori telah berpulang pada Senin Pahing 23 Shafar 1415 atau bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 1994, karya-karyanya tetap hidup hingga kini. Kitab-kitab Arab Pegon-nya banyak dikaji di Pondok-Pondok Pesantren di Jawa Tengah. Kitab ***Nurudduja fi Tarjamati Safinatun Najah*** (cetakan 1961), misalnya. Kitab Arab Pegon ini pun telah ratusan kali dicetak ulang dan banyak dikaji ataupun dijadikan bahan referensi di Pondok-Pondok Pesantren dan Madrasah-Madrasah Diniyah di Jawa Tengah.

### C. KONSEP PENDIDIKAN KH ASRORI AHMAD

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa KH Asrori Ahmad sangat produktif dalam menulis kitab-kitab keagamaan (Islam) dalam bahasa Arab Pegon. Salah satu kitabnya yang sangat terkenal adalah Kitab *Nurudduja fi Tarjamati Safinatun Najah* (1961).

Melalui kitab ini Kiai Asrori menyampaikan bahwa agar nilai-nilai Islam bisa benar-benar membumi di bumi Nusantara ini maka konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia harus menjiwai dan memudahkan santri. Kitab-kitab keagamaan (Islam) yang dikaji di Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia banyak menggunakan “Kitab Kuning” , yakni kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab, tanpa harakat dan tanpa terjemahan. Kenyataan seperti itu menyulitkan sebagian santri.

Oleh karena itu, Kiai Asrori memelopori untuk menulis kitab-kitab keagamaan (Islam) dalam bahasa Arab Pegon. Tujuannya memudahkan para

santri Pondok-Pondok Pesantren dan para santri Madrasah Diniyah dalam mempelajari ajaran Islam. Namun demikian, pembelajaran agama dengan menggunakan Kitab-Kitab Kuning di Pondok-Pondok Pesantren tetap jalan. Karena kajian Kitab Kuning merupakan ciri khusus pembelajaran di Pondok-Pondok Pesantren di Tanah Air.

Sebagian besar kitab karya Kiai Asrori merupakan terjemahan kitab-kitab kuning. Beberapa karya Kiai Asrori yang terkenal di Tanah Jawa ini adalah *Nur al-Duja fi Tarjamah Safinat al-Naja*, *Tashil al-Rafiq fi Tarjamati Sullam al-Taufiq*, *Tarjamah Riyadl al-Shalihin*, *Tarjamah Irsyad al-Ibad*, *Tarjamah Risalah al-Muawanah*, serta puluhan karya lainnya. Memang, karya-karya Kiai Asrori merupakan lintas keilmuan: fiqih, hadis, akhlak, tauhid, tasawuf, dan sebagainya. Di antara penerbit yang sering menerbitkan karya-karya Kiai Asrori ke publik adalah CV Thoha Putra, Menara Kudus, Raja Murah Pekalongan, Wisma Pustaka, Cahaya, Istiqomah, Mahkota, dan sebagainya.

Ketika penyusunan dan penerjemahan *kitab-kitab kuning* ke dalam bahasa Jawa, Kiai Asrori sungguh luar biasa. Dia tidak mempunyai kamus seperti Munjid, Mu'jamul Wasith, ataupun al-Munawwir. Dia lebih memilih mengomparasikan (membandingkan) antara kitab satu dengan kitab-kitab lainnya yang serupa. Jika kurang yakin, ia terkadang membahasnya dengan para *khaththath* (penulis kitab-kitab) yang telah hafal dengan gaya penulisan Kiai Asrori.

#### **D. RELEVANSI DAN KONTRIBUSI BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Pemikiran KH Asrori Ahmad terkait upaya membumikan nilai-nilai Islam yang ada dalam Kitab-Kitab Kuning melalui Kitab Arab Pegon sangat relevan dalam upaya memajukan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pendidikan Islam berbasis Pondok Pesantren yang ada di Tanah Jawa. Sebab, dengan pendekatan dan model pendidikan seperti itu dampak positifnya

sangat memudahkan para santri santri, baik santri Pondok-Pondok Pesantren maupun santri Madrasah Diniyah.

Pertimbangannya, tidak semua santri mampu menguasai bahasa Arab dengan baik, baik dari sisi ilmu nahwu (tata bahasa) maupun sharaf (diksi dan pembentukan kata). Bagi para santri yang penguasaan bahasa Arabnya baik, tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami isi kandungan Kitab-Kitab Kuning. Tetapi bagi santri yang penguasaan bahasa Arabnya payah dan lemah, pasti sangat mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami isi kandungan Kitab-Kitab Kuning. Oleh karena itu, pemikiran Kiai Asrori dengan Kitab Arab Pegon-nya adalah solusi jalan tengah. Artinya, santri tidak kehilangan jatidiri dan ciri khasnya dalam mengkaji kitab, sedangkan pendidikan Islam *ala* Pondok Pesantren tetap jalan terus tanpa kehilangan ruh dan jatidirinya.

Kehadiran Kitab Arab Pegon ini dimaksudkan menyebarkan dan membumikan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Kitab Kuning di Tanah Jawa, khususnya wilayah Jawa Tengah. Konsepnya memudahkan santri, karena kitab ditulis dalam bahasa Jawa tetapi menggunakan huruf Arab. Atau, yang lebih akrab di sebut Arab Pegon.

Kitab Arab Pegon ini banyak dikaji santri pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah. Penulis (Mohammad Saronji), ketika belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim Bangsri dan Pondok Pesantren Addarain Bangsri Jepara, juga mengkaji kitab-kitab karya Asrori ini. Karena ditulis dengan tulisan Arab Pegon, kitab ini sangat mudah dipelajari dan dipahami oleh para santri, dan umat Islam pada umumnya.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KH Asrori Ahmad merupakan salah satu Ulama Nusantara yang berperan besar dalam kontribusinya bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Kontribusinya itu terutama berupa membantu para santri Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah untuk lebih mudah memahami dan menelaah Kitab-Kitab Kuning yang dialihbahasakan ke dalam Arab Pegon.

Upaya KH Asrori Ahmad tersebut tidak bermaksud menghilangkan ciri khas pesantren. Karena kitab-kitab Arab Pegon karyanya tetap memuat naskah asli (matan) kitab aslinya. Lebih dari itu, Kiai Asrori justru memberikan keterangan atau syarah, yang diambilkan dari kitab-kitab lainnya yang relevan.

Relevansi konsep KH Asrori Ahmad dalam membumikan Kitab-Kitab Kuning *ala* Arab Pegon tersebut masih tetap *uptodate* hingga sekarang. Indikasinya, kitab-kitab Arab Pegon karya Kiai Asrori hingga kini masih ratusan kali naik dicetak. Lebih dari itu, ada baiknya lembaga-lembaga pendidikan Islam jenjang pendidikan formal menerapkan pembelajaran Arab Pegon ala Kiai Asrori ini. Tujuannya agar para peserta didik mendapatkan ilmu yang sanad keilmuannya kuat dan tidak diragukan lagi.(\*)



## DAFTAR BACAAN

- Asrori Ahmad KH, *Nur al-Duja fi Tarjamah Safinat al-Naja*, Percetakan dan Penerbit Menara Kudus, Kudus, 1961.
- Mudzakir Ali, Dr. MA, *Ilmu Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*, PKP12 FAI Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Abi Abdul Mu'thi Muhammad Nuwi Jawi, *Kasyifatatus Saja*, Penerbit Al-Hidayah, Surabaya, tanpa tahun.
- Nabil Hamid Al-Maiz, *50 Panduan Efektif Orang Tua Menshalihkan Anak*, Penerbit Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2007.
- Jamaal Abdur Rohman, *Harapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Penerbit Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2008.
- Nurcholish Madjid, Dr., *Islam Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia)*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1995.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Penerbit Mizan (Ceramah-Ceramah di Kampus), Bandung, 1998.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan, Bandung, 1995.